

Historiografi Novel Sejarah

Rudy Gunawan,^{1*} Huriah Rachmah²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

²Program Studi PG PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: rudy_gunawan@uhamka.ac.id, * huriahrachmah@unisba.ac.id

*Korespondensi



Received: 07-02-2024, Revised: 06-05-2025, Accepted: 14-05-2025, Published: 30-05-2025

Abstrak

Sejarah merupakan ilmu yang mempunyai banyak makna bagi setiap orang. Dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air seseorang. Tujuan penelitian adalah menjelaskan narasi historiografi Indonesia-sentris dalam novel sejarah di Indonesia. Penelitian ini mengikuti prosedur penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah memiliki metode, yaitu prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan bahan-bahan sumber sejarah secara efisien, menyebarkan atau mengkaji secara kritis sumber-sumber tersebut, dan menyajikan kesimpulan dalam bentuk tertulis untuk meningkatkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dapat muncul dengan berbagai cara, misalnya dengan mengenal sejarah lokal, bergabung dalam komunitas sejarah untuk mencari sumber sejarah, atau membaca novel sejarah. Novel sejarah dapat memperluas wawasan pembacanya mengenai sejarah karena di dalamnya juga diliputi cerita, tafsir, dan pengalaman pengarangnya. Hasilnya, membaca sejarah lebih menyenangkan bagi pembacanya.

Kata Kunci: historiografi; Indonesia-sentris; novel sejarah

Abstract

History is a science that has many meanings for everyone. In learning history aims to foster a sense of nationalism and pride in one's homeland. The purpose of the study is to explain the narrative of Indonesian-centric historiography in historical novels in Indonesia. This study follows the historical research procedure with the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study shows that history has a method, namely systematic principles and rules designed to help collect historical source materials efficiently, disseminate or critically examine these sources, and present conclusions in written form to increase historical awareness. Historical awareness can emerge in various ways, for example by getting to know local history, joining a history community to find historical sources, or reading historical novels. Historical novels can broaden readers' horizons about history because they also include stories, interpretations, and experiences of the author. As a result, reading history is more enjoyable for readers.

Keywords: historiography; historical novels; Indonesian-centric



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Tujuan belajar sejarah adalah memperdalam pemahaman terhadap perkembangan masyarakat dari masa lalu hingga masa kini, menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, sekaligus menumbuhkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia dan memperluas hubungan masyarakat antar negara di dunia (Wiriaatmadja 2002; Matitaputty 2016). Sejarah memiliki banyak makna bagi setiap orang. Sejarah dapat dimaknai sebagai arsip, tetapi bagi yang lain sebagai sumber interpretasi. Bagi sebagian orang sejarah adalah ilmu, namun sebagian lain menyebutkan seni. Sejarah juga dapat dianggap membosankan, tetapi bagi yang lain dianggap sebagai romansa. Untuk sebagian orang sejarah adalah fakta tapi sebagian lagi menyebutkan sastra (Barzun & Graff, 2004). Perbedaan definisi sejarah tergantung pada konteks di mana sejarah tersebut ditempatkan dan penjelasan yang tergantung dari orang yang menggunakan (Adjepong, 2020).

Namun demikian, beberapa hal perlu diperhatikan dalam memaknai pengertian sejarah yaitu setiap fakta atau kejadian merupakan hasil dari manusia yang merdeka dan bersifat konkrit. Walaupun fakta sejarah cukup kompleks dan terjadi pada masa yang panjang dan tempat tertentu sehingga dapat bersifat umum. Untuk dapat disebut sejarah, hasil perbuatan manusia mestinya menunjukkan signifikansi sejarah dan berpengaruh kepada jaman yang dihadapi oleh sejarah itu sendiri (Wasino & Hartatik 2018). Berdasarkan hal tersebut, sejarah dapat diartikan sebagai kejadian yang dilakukan manusia pada masa lampau (sejarah sebagai peristiwa) yang merupakan kejadian yang dialami (sejarah sebagai kisah) dan melalui proses atau metode untuk mencatat kejadian tersebut (ilmu sejarah) (Wasino, 2017).

Sartono Kartodirdjo membedakan antara metode sebagai perolehan pengetahuan (*how to know*) dan metodologi sebagai pengetahuan untuk mengetahui (*know to know*), sehingga metode sejarah adalah pengetahuan tentang sejarah dan metodologi adalah pengetahuan bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin 2020). Garraghan (1957) mendefinisikan metode sejarah adalah seperangkat prinsip dan aturan sistematis yang dirancang untuk membantu mengumpulkan bahan sumber sejarah secara efisien, mengevaluasi atau mengkaji secara kritis sumber-sumber tersebut, dan menyajikan hasil "sintesis" (biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil yang diperoleh (Wasino and Hartatik 2018). Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lalu, yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis serta disajikan secara tertulis. Metode sejarah berkaitan dengan proses penelusuran sumber sejarah hingga menghasilkan fakta sejarah dan disajikannya dalam tulisan sejarah (Bado, 2021). Proses penelusuran sumber sejarah dapat berasal dari peristiwa sejarah.

Peristiwa sejarah berbicara tentang munculnya kesadaran sejarah, yang dapat membantu seseorang mengenali jati dirinya dalam hidup bersama dalam komunitas yang lebih besar sehingga timbul kesadaran kolektif kebersamaan masa lalu. Proses pengenalan diri yang tumbuh menjadi kesadaran kolektif merupakan titik awal munculnya harga diri, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap bangsa dan tanah air (Gunawan, 2012a). Namun demikian Sartono Kartodirdjo menjelaskan sejarah tidak melulu tentang masa lalu, tetapi juga dapat menceritakan kejadian terkini, oleh

sebab itu muncullah kesadaran sejarah yang merupakan orientasi intelektual, suatu keadaan pikiran yang diperlukan untuk memahami konsep nasionalisme dengan baik (Gunawan, 2012b).

Kesadaran sejarah dapat dimunculkan dengan berbagai cara seperti mengenalkan sejarah lokal, mengikuti komunitas sejarah untuk mencari sumber sejarah, atau membaca novel sejarah (Puslitjakdibud, 2021; Khakim, 2018). Novel sejarah dapat menambah wawasan pembaca tentang sejarah masa lampau karena dibalut juga dengan cerita, interpretasi dan pengalaman penulis. Hasilnya membaca sejarah menjadi lebih menyenangkan bagi pembacanya (Wildan, Harun, & Safrida, 2015). Fungsi dari novel sejarah adalah mendekatkan dengan masa lalu sehingga dapat membentuk manusia seutuhnya (Kurniawan, 2017; Tyas, 2018; Rahayu, 2016). Secara umum sastra selalu diasosiasikan dengan fiksi imajinatif, sedangkan sejarah tidak bisa dipisahkan dari fakta untuk mencari kebenaran masa lalu, dan sebagai realitas khayalan, sejarah dan sastra seringkali dianggap sejajar (Nugroho, Sumartini, & Prabaningrum, 2023).

Novel berdasarkan karya sastra sejarah sebaiknya ditulis dengan penelitian terlebih dahulu dengan menggunakan sumber sejarah yang terkait dengan karya sastranya (Khakim, 2016). Novel berdasarkan karya sastra sejarah banyak beredar pada masa itu untuk memudahkan pengarang suatu karya sastra menyampaikan perasaan, pemikiran, dan tanggapannya terhadap suatu peristiwa sejarah. Sejarah juga dapat ditulis ulang sebagai suatu narasi yang menceritakan suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lampau menurut pengetahuan sejarah dan kronologis (Wildan, Harun, & Safrida, 2015).

Novel sejarah merupakan karya sastra sehingga seringkali disebut sebagai karya fiksi nonfiksi (Kurniawan, 2017). Karya fiksi ini terbagi menjadi tiga macam yaitu fiksi historis (dasar penulisan adalah fakta sejarah), fiksi biografis (dasar penulisan adalah fakta biografis) dan fiksi sains (dasarnya adalah fakta ilmu pengetahuan). Berdasarkan gaya tulis dan formatnya, fiksi historis dapat dikatakan sebagai novel sejarah. Dengan membaca sastra naratif jenis ini sambil mempelajari era sejarah, siswa akan dapat memperdalam pemahamannya terhadap teks dengan mengenali tokoh-tokoh nyata atau fiksi dalam buku-buku tersebut dan memahami alasannya, mengapa tokoh sejarah tertentu bertindak seperti itu (Ahyar, 2019). Bimbingan guru diperlukan dalam penggunaan fiksi sejarah dalam pembelajaran karena keduanya terletak pada titik persimpangan antara nonfiksi dan fiksi (Barone, Oswalt, & Barone, 2014). Fiksi sejarah dapat menjadi salah satu alternatif sumber pembelajaran sejarah, sehingga stigma terhadap materi sejarah yang membosankan hilang dan menjadi lebih menarik.

Tujuan penelitian ini menjelaskan narasi historiografi Indonesia-sentris dalam novel sejarah di Indonesia. Dalam perspektif ini, sejarah harus dipahami bahwa sejarah bukan hanya sekedar peristiwa di masa lalu, namun akan menjadi bagian pembelajaran untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

Metode

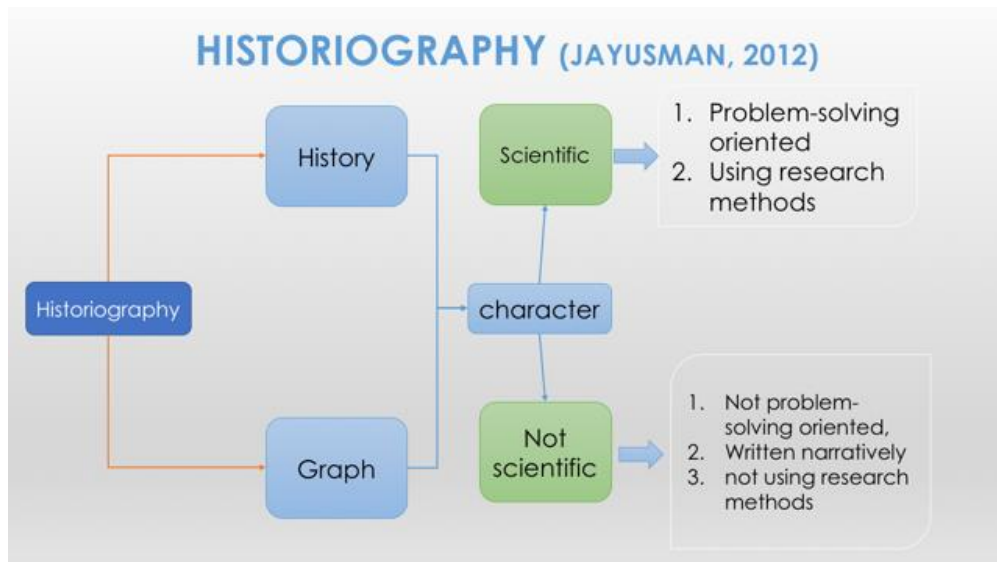
Penelitian menggunakan metode historis. Peneliti mencoba menuliskan kembali hal-hal yang penulis lakukan serta memahami keterkaitan novel dengan peristiwa sejarah. Data diperoleh melalui riset kepustakaan dengan melakukan beberapa kajian terhadap novel-novel dengan latar belakang sejarah. Sumber data

primer yang digunakan adalah buku-buku karya Pramoedya Ananta Toer, Suparto Brata dan Remy Sylado. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi untuk mencari data dari bahan tertulis yaitu novel sejarah. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi yang dipakai untuk membaca novel-novel sejarah secara deduktif, yaitu mengambil kesimpulan dari hal yang umum ke khusus dan komparatif, yaitu membandingkan ketiga karya-karya penulis novel sejarah sehingga dapat diambil kesimpulan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

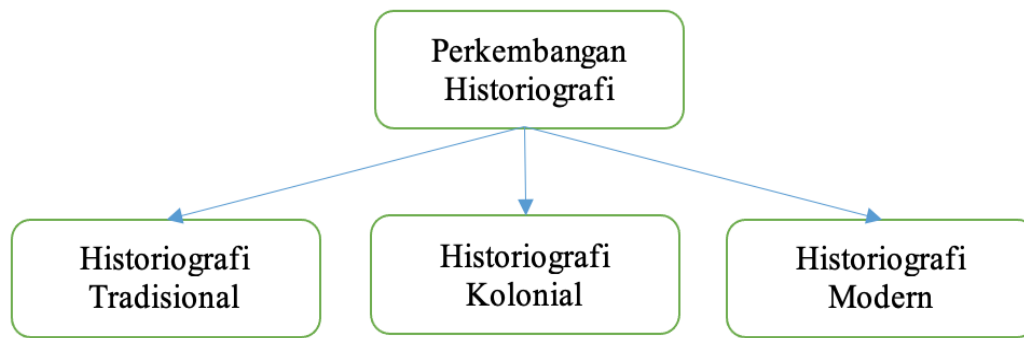
Historiografi Indonesia Sentris

Historiografi mempunyai arti tulisan sejarah (Rofiq, 2016), yang dapat bersifat ilmiah dan mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah ataupun bersifat tidak ilmiah dimana penulisan sejarah dilakukan secara naratif dan tidak menggunakan metode penelitian (Jayusman, 2012).



Gambar 1. Pembagian Historiografi

Perbedaan cara pandang tidak hanya dalam tujuan dan metode penulisan yang bersifat ilmiah dan non ilmiah. Prosedur sejarah ilmiah sesuai dengan sistem legal yang dikembangkan secara rasional dan menggunakan metode penelitian. Sementara karya sejarah yang dipandang sebagai cabang dari kesusastraan, maka penggunaan narasi akan dominan serta tidak menggunakan metode ilmiah (Rochmiatun, 2013).



Gambar 2. Perkembangan Historiografi
Sumber: (Kartodirdjo, 1982)

Historiografi non saintifik adalah historiografi yang tidak melalui tahapan ilmiah yang mencakup interpretasi, eksplanasi dan presentasi (Sjamsuddin, 2020). Tahapan yang dilakukan diarahkan kepada kemudahan kepada pembaca untuk melakukan penulisan sejarah secara sederhana. Pada studi kasus yang dilakukan, penulis memberikan tugas kepada mahasiswa untuk bercerita tentang sejarah daerahnya sendiri atau topik lain yang disukai oleh mahasiswa. Tahapan penulisan historiografi yang diberikan mengacu dari berbagai sumber yang dikompilasi menjadi sebuah tahapan yang lebih dipahami mahasiswa (Gunawan, 2017) sebagai berikut.

1. Menentukan Topik. Penentuan topik diserahkan kepada mahasiswa masing-masing sesuai dengan minatnya. Dapat berupa sudut pandang atau mengenai politik, lokasi, budaya dan lainnya.
2. Mencari literatur. Literatur dapat berupa buku atau artikel yang terkait dengan hal-hal yang ingin diketahui. Mahasiswa dapat pula mewawancarai narasumber jika topik terkait dengan jenis riwayat yang akan ditulis.
3. Belajar dari penulis. Belajar dari penulis dapat dilakukan dengan membaca bukunya serta melihat cara penulisan karya tersebut.
4. Mulailah menulis historiografi. Jika akan menceritakan sejarah suatu tempat maka mahasiswa dapat memulai dengan:
 - a. Menyebutkan aspek geografis (nama sungai, danau, laut, gunung, dan segala hal yang terkait dengan aspek geografis yang dapat ditemui).
 - b. Menceritakan keadaan cuaca (Ceritakan tipe cuaca yang paling sering terjadi berdasarkan kalender setiap bulan serta dampak terhadap kehidupan).
 - c. Menjelaskan kondisi lingkungan hidup (binatang dan tumbuhan yang biasa terlihat/dikenal).
 - d. Membuat garis waktu (garis waktu dari sejarah yang dianggap penting dan terjadi di daerah tersebut).
 - e. Menceritakan tentang tradisi (pakaian adat dan tradisi yang biasa dirayakan di daerah, termasuk informasi tentang siapa, kapan dan mengapa tradisi tersebut dilakukan).
 - f. Menjelaskan sistem pemerintahan (bagaimana hukum dibuat dan mampu merubah wilayah tersebut. Ceritakan bagaimana orang-orang memilih untuk hidup).

- g. Menjelaskan keadaan ekonomi (Jelaskan jenis-jenis perekonomian barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut. Bagaimana tipe manusia dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarganya).
- h. Potensi pariwisata (Ceritakan tentang hal-hal menarik yang terkait dengan potensi wisata dan akan membuat orang lain datang ke wilayah tersebut).

Hal-hal yang menyenangkan dalam penulisan sejarah diantaranya mengetahui berbagai peristiwa yang ada disekitar kita. Penulis historiografi melakukan studi objek historis sehingga pengetahuan bertambah. Historiografi menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan terhadap peristiwa sejarah yang ada di lingkungan terdekat. Kebanggaan sebagai masyarakat yang mengetahui sejarahnya sendiri menimbulkan kesadaran sejarah dan *sense of belonging* pada diri penulis.

Historiografi kontemporer merupakan titik balik yang menakjubkan dalam sejarah karena ilmu sosial diakses dan diperdebatkan. Historiografi telah muncul sebagai bidang pengetahuan historis yang layak, inovatif dan terus berjalan. Bentuk, struktur dan perjuangannya menjadikannya pertimbangan yang paling menarik dan progresif, menangani masalah sejarah, estetika dan bahasa, dan validitas fiksi sebagai suara sejarah- yang menentukan bahwa sejarah tidak dapat lagi menjadi studi sederhana dan presentasi (kembali) (Young, 2011). Novel pada era ini adalah penulis yang mencari akar mereka, tidak hanya untuk merenungkan masa lalu mereka untuk memahami masa kini, tapi juga untuk merebut kembali masa lalu yang terasing. Kritikus meminta penggambaran kehidupan kontemporer dan bukan fokus yang tidak pantang menyerah pada masa lalu, tapi yang tidak dilihat oleh para kritikus ini adalah bahwa fokus pada masa lalu adalah usaha untuk menemukan paradigma historis untuk situasi kontemporer. Kita dapat melihat bagaimana kerusuhan Paris tahun 1968 tercermin dalam fiksi Julian Barnes, atau keasyikan Inggris dengan struktur kelas dan konvensi sosial dalam karya Kazuo Ishiguro, dan disarankan agar José Saramago tertarik pada politik penaklukan dan Depossession, dan kebijakan Israel terhadap Palestina, saat dia menulis *The History of the Siege of Lisbon* (Young, 2011).

Karya sastra sejarah dapat dianggap sebagai karya yang tidak nyata, namun demikian tetap dapat diukur keabsahan sejarahnya. Menurut Kuntowijoyo, terdapat beberapa unsur wajib dalam sebuah novel sejarah yaitu mengandung unsur keaslian sejarah untuk mengukur kualitas kehidupan batin, moral, kepahlawanan, rela berkorban, atau apapun yang terjadi pada saat peristiwa tersebut berlangsung (Khakim, 2018). Unsur kedua adalah kesetiaan sejarah yang berdasarkan pada ekonomi rakyat yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Unsur ketiga adalah unsur lokal yang menggambarkan keadaan fisik, tata cara serta peralatan untuk membantu dalam menghayati sejarah. Perbedaan sastra dan sejarah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Sastra dan Sejarah

Sastra	Sejarah
Merekam masa lalu dan mencatat masa kini	Merekam masa lalu dan meramal masa depan
Merekonstruksi secara subjektif	Merekonstruksi secara objektif
Struktur disusun secara koheren	Struktur disusun secara kronologis
Penyampaian peristiwa disesuaikan	Penyampaian peristiwa disajikan secara sistemik sesuai dengan prosedur

Fakta bersifat fiktional	Fakta bersifat faktual
Tidak harus diverifikasi	Harus dapat diverifikasi
Tidak berdasarkan fakta	Berdasarkan fakta benar atau salah
Imajinasi dimanfaatkan secara maksimal	Imajinasi dimanfaatkan untuk merekonstruksi peristiwa secara sistemik, koheren, dan logis
Mengangkat peristiwa individual yang berpengaruh besar	Mengangkat peristiwa besar
Ada pemaknaan dibalik peristiwa	Selain pemaknaan dibalik peristiwa juga dampaknya bagi masyarakat
Sifatnya multitafsir	Bersifat monotafsir
Bahasa yang digunakan bersifat konotatif (implisit)	Bahasa yang digunakan bersifat denotatif (eksplisit)

Sumber: (Mahayana, 2007)

Perkembangan novel bertemakan sejarah banyak menjadi kajian yang menarik pada kalangan pencinta dan peneliti sejarah serta sejarawan terutama dilihat dari keabsahannya. Objek karya sastra adalah realitas yang dapat menterjemahkan peristiwa yang terjadi dalam bahasa imajiner menurut sudut pandang penulis. Selain itu kebenaran akan menjadi sarana bagi pengarangnya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan tanggapan terhadap sebuah peristiwa sejarah. Hasil karya sastra sejarah dapat juga berupa upaya untuk menciptakan kembali peristiwa sejarah (Kuntowijoyo 2016). Berdasarkan hal tersebut di atas maka peran karya sastra adalah sebagai simbol verbal, yaitu bagaimana cara memahami, bagaimana cara menghubungkan dan bagaimana cara menciptakan. Hal yang membedakan hasil karya sastra adalah imajinasi dan motivasi pengarang dalam menuliskan sebuah karya sastra sejarah.

Peristiwa sejarah berupa realitas dapat dijadikan objek karya sastra, walaupun tulisan sejarah dan sastra memiliki perbedaan. Sejarawan terikat oleh penulisan sejarah dengan metode scientific, sementara sastrawan dapat menyisipkan imajinasinya dalam sebuah peristiwa sejarah. Koestler membuat skala untuk membedakan pengolahan objek sejarah yaitu dalam hal pengungkapan hal-hal yang benar-benar terjadi. Skala pertama adalah sejarawan harus mengungkapkan seluruh kejadian yang sebenarnya, sementara sastrawan hanya mengungkapkan apa yang dipahami saja. Skala yang kedua, penulisan sejarah mempunyai prosedur tertentu dalam teknik penataan ruang dan waktu, sementara karya sastra tidak terkait dengan hal tersebut. Skala ketiga adalah penggunaan refential symbol dengan penyebutan langsung dan lugas ke objek, sementara sastra lebih bersifat multitafsir (Kuntowijoyo, 2016).

Beberapa kajian sudah dilakukan untuk melihat sebuah karya sastra sebagai fakta atau fiksi. Dalam bab ini akan dibahas kajian tentang Suparto Brata, Remy Sylado dan Pramoedya Ananta Toer (Kurniawan 2017; Gunawan, Bandarsyah & Fauzi 2018; 2019; Sungkowati, 2009).

Historiografi Novel Karya Suparto Brata

Seluruh bahasan tentang Suparto Brata diambil dari tulisan yang berjudul "Lintasan Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Suparto Brata" (Sungkowati, 2009). Suparto Brata menghasilkan karya sastra yang sebagian besar menggunakan

peristiwa sejarah sebagai latar tulisannya dan memiliki perhatian besar pada sejarah terutama yang terjadi di Kota Surabaya di tahun 1945 sesudah kemerdekaan. Bukunya adalah *November Merah* (1984) dan *Mencari Sarang Angin* (2005) mengkisahkan perjuangan rakyat Surabaya dalam melakukan perlawanan kepada sekutu yang datang setelah kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Isi novelnya selain menyebutkan tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah 10 November 1945 seperti Bung Tomo, dokter Sugiei dan Jenderal Mallaby, tetapi dilengkapi dengan foto-foto dari buku sejarah resmi seperti peristiwa perobekan bendera Belanda di Hotel Yamato. Pembauran batas fiksi dan non-fiksi dilakukan sedemikian rupa sehingga pembaca larut di dalamnya dan pesannya tersampaikan kepada pembaca, bahwa tanpa ada pertempuran 10 November 1945 tidak akan ada Perang Kemerdekaan Indonesia.

Novel-novel lainnya mengungkapkan tentang peristiwa sejarah sebelum dan sesudah kemerdekaan, selain itu juga menceritakan tentang perjuangan hidup manusia Indonesia dari berbagai perspektif. Objek yang dijadikan oleh Suparto Brata diambil dari beberapa peristiwa sejarah. Rangkaian novel tersebut adalah "*Sala Lelimengan*" (1965) bercerita tentang masa Agresi Militer Belanda I tahun 1947, "*Surabaya Tumpah Darahku*" (1978) tentang jaman pendudukan Jepang di Surabaya, "*November Merah*" (1984) tentang kedatangan tentara sekutu di peristiwa 10 November 1945, "*Kremil*" tentang Pemberontakan G-30/S PKI (2002),

Novel lainnya adalah "*Saksi Mata*" (2002) bercerita tentang peristiwa sejarah jaman pendudukan Jepang, "*Donyane Wong Culika*" (2004) bercerita tentang peristiwa Pemberontakan PKI, "*Gadis Tangsi*" (2004) tentang peristiwa di jaman kolonialisme Belanda di Kota Medan, "*Mencari Sarang Angin*" (2005) menceritakan peristiwa masa kolonialisme Belanda-Pemberontakan PKI Madiun dan Agresi Militer Belanda ke II, "*Kerajaan Raminem*" (2006) tentang peristiwa peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang, "*Dom Sumurup ing Banyu*" (2006) tentang masa Agresi Militer Belanda I/1948, dan "*Mahligai di Ufuk Timur*" (2007) tentang kisah zaman Pendudukan Jepang di Bagelen-Solo.

Periode penulisan yang dilakukan oleh Suparto Brata dimulai dari tahun 1935 sampai dengan tahun 1967 yang meliputi masa kolonialisme Belanda, masa pendudukan Jepang, Perang Kemerdekaan, Orde Lama/Pemberontakan G 30 S PKI dan awal Orde Baru. Sejarah bangsa yang ditafsirkan oleh Suparto Brata adalah perjuangan hidup setiap orang dan setiap unsur masyarakat Indonesia yang harus berhadapan dengan penjajah, dan orang sebangsa yang berkhianat. Suparto Brata menafsirkan bahwa sejarah bangsa adalah sejarah kebodohan dan pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mau belajar dari masa lalu dan sejarah bangsanya. Suparto Brata menyimpulkan bahwa penjajah sesungguhnya Bangsa Indonesia kebodohan, sehingga masyarakat Indonesia harus berjuang pula untuk keluar dari kebodohan bukan hanya sekedar lepas dari penjajahan bangsa lain.

Historiografi Novel Karya Remy Sylado

Kajian tentang Novel Karya Remy Sylado mengutip dari makalah yang berjudul "*Novel dan Sejarah*" (Muhsin, 2010). Dalam makalah ini novel yang dibahas berjudul "*Namaku Matahari*" yang ditulis tahun 2010. Novel ini berlatar belakang Perang Dunia Ke-1 yang mengisahkan seorang bernama Mata Hari lahir di Leeuwarden, Belanda pada tahun 1876. Nama aslinya adalah Margaretha

Geertruida dan menikah dengan opsir Belanda yang bernama Rudolf John MacLeod. Mata Hari pindah ke Jawa yaitu ke Ambarawa karena tugas suami dan mulai belajar menari untuk pertama kalinya. Nilai kesejarahan terlihat pada tempat dan lokasi bersejarah yang disebutkan pada novel ini seperti nama-nama tempat di jaman Belanda yaitu Beirlaan (Jl. Kesatiraan, daerah Matraman), Meester Cornelis (Jatinegara) di Jakarta; kemudian Stasiun Keretaapi Willem I (Museum Keretaapi Ambarawa), Heerenstraat (Jl. Letjen Soeprapto, pernah juga bernama Jl. Mpu Tantular di Semarang). Novel ini banyak mengisahkan perjalanan hidup Mata Hari selama di Indonesia dan secara simbol mengkritik kultur patriarkal di Indonesia.

Historiografi Novel Karya Pramoedya Ananta Toer

Kajian tentang Pramoedya Ananta Toer diambil dari tulisan yang berjudul "Kajian Heuristik pada Novel Sejarah Pramoedya Ananta Toer" yang dipresentasikan pada Seminar Sejarah Nasional Ke-60 di Yogyakarta. Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu pengarang yang dikenal dengan pengarang 5 (lima) jaman yaitu pada masa kolonial, jaman revolusi, Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi. Karya sastra yang dihasilkan banyak yang dihasilkan pada masa kolonialisme dan revolusi. Dalam sebagian tulisannya, Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan rasa keadilannya serta ketidakpuasan terhadap segala bentuk ketidakadilan (Hidayatullah, 2014). Pramoedya dianggap sebagai penulis dengan aliran sosialis dan tidak bertuhan, padahal dalam karya sastranya Pramoedya lebih banyak menulis novel yang terkait dengan nilai-nilai humanisme, keadilan, serta nilai-nilai ketuhanan meskipun tidak secara eksplisit menyebutkannya (Riyadi 2016). Pramoedya dapat menulis karya yang mampu membangkitkan semangat hidup seseorang yang sudah ditumpas kekuasaan (Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi 2018; Nugroho, Sumartini, & Prabaningrum, 2023; Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi, 2019).

Novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer memberikan sumbangan besar terhadap peradaban bangsa Indonesia dan menginspirasi warga bangsa Indonesia tumbuh sebagai bangsa yang memiliki semangat menuju bangsa yang besar (Sariban and Marzuqi 2015). Novel Pramoedya Ananta Toer mempunyai idealisme perjuangan moernitas Indonesia dalam konteks kebangsaan. Inti dari modernisasi adalah membangun kesanggupan kolektivitas masyarakat untuk terus belajar sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam hidup. Beberapa karya Pramoedya Ananta Toer dimulai dari buku "Sepoeloh Kepala Nica" (1946), "Kranji-Bekasi Jatuh" (1947), "Perburuan" dan "Keluarga Gerilya" (1950), "Di Tepi Kali Bekasi", "Midah-Si Manis Bergigi Emas"(1954), "Panggil Aku Kartini Saja"(1962), "Bumi Manusia", "Anak Semua Bangsa" (1980), "Jejak Langkah" (1985), "Rumah Kaca" (1988) dan yang paling akhir adalah "Jalan Raya Pos, Jalan Daendles"(2005) serta masih banyak karya lainnya. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer banyak yang dilarang oleh pemerintah karena pemahaman sosialisnya. Pramoedya merupakan pengarang yang tidak mau terbelenggu dengan segala aturan, bebas, tidak mau menyembah pada kekuasaan dan penguasa. Karya sastra Pramoedya Ananta Toer tidak pernah terlepas dari sejarah yang terjadi di Indonesia. Berkarya sejak jaman penjajahan Belanda dan berjuang melawan Belanda membawa Pramoedya Ananta Toer kedalam tahanan. Tulisan-tulisan yang dihasilkan bersifat kritis, mempunyai

figur militan, radikal dalam menentang kemapanan kekuasaan dan penyimpangan demi cita-cita kemanusiaan, keadilan dan kemerdekaan.

Dari ketiga penulis novel sejarah yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa latar belakang tulisan dari ketiga penulis adalah menggunakan peristiwa sejarah sebagai latar belakangnya. Suparto Brata menceritakan sejarah bangsa tentang perjuangan hidup masyarakat dari masa kolonialisme Belanda, masa pendudukan Jepang, revolusi kemerdekaan, Orde Lama, dan masa awal Orde Baru. Melalui novelnya, Suparto Brata mengajar masyarakat untuk mengenal masa lalu bangsanya sehingga menjadi landasan kuat untuk menjalankan masa depan dengan lebih baik (Sungkowati, 2009). Remy Sylado, mengambil latar belakang seseorang sebagai latar belakang, kemudian disampaikan dalam bentuk kritik sosial terutama pada masa abad ke-19. Remy mengambil latar belakang novel dari kejadian nyata dengan cara melakukan riset dan penelitian yang mendalam (Sabariah, 2011). Novel karya Pramoedya Ananta Toer banyak yang berlatar belakang sejarah namun berdasarkan pengalaman pribadi. Hal ini membuat karya Pram mempunyai nilai-nilai kemausiaan yang humanis pada setiap karya yang dihasilkannya. Terdapat karakteristik satir dari Novel Pram yaitu sindiran, kritik sosial dan ironi yang menggambarkan kekacauan sosial, konflik generasi, nasionalisme pemuda dan perilaku amoral dan korupsi. Hal ini berdasarkan pengalaman langsung Pramoedya sebagai tentara (Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi, 2019).

Kesimpulan

Novel sejarah merupakan karya sastra yang berdasarkan fakta sehingga seringkali disebut sebagai karya fiksi nonfiksi. Penulisan karya fiksi seringkali berdasarkan kepada pengalaman penulis sendiri atau berdasarkan pada peristiwa yang dialami oleh penulis novel sejarah. Remy Sylado mengambil latar belakang seseorang sebagai latar belakang, kemudian disampaikan dalam bentuk kritik sosial terutama pada masa abad ke-19 dengan mencantumkan nama-nama jalan pada masanya dalam salah satu novelnya. Suparto Brata menceritakan perjuangan hidup masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Pramoedya Ananta Toer pada awal masa menulisnya lebih banyak bercerita pengalaman pribadi pada saat menjadi tentara, sehingga jejak cerita dalam bukunya dapat ditelusuri. Pada akhirnya studi ini memberikan pesan kuat bahwa novel yang dibuat dengan latar sejarah yang kuat berkontribusi pada sejarah sebagai ilmu.

Referensi

- Adjepong, A. (2020). What Is History the Science of the Past in Perspective. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 4(3), 3–41. <http://www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd30301.pdf>.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. CV Budi Utama.
- Bado, B. (2021). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. Pengantar Metode Kualitatif*. Klaten: Tahta Media Grup.
- Barone, R., Oswalt, B., & Barone, D. (2014). Historical Fiction Through Fifth Graders' Eyes. *Journal of classroom research in literacy*, 7, 4-16. <https://jcrcl.library.utoronto.ca/index.php/jcrcl/article/view/20112>.

- Barzun, J., & Graff, H. F. (2004). *The Modern Researcher*. Thomson/Wadsworth. <https://books.google.co.id/books?id=XqNdPgAACAAJ>.
- Gunawan, R. (2012a). Pembelajaran Sejarah Berbasis Permainan Tradisional Betawi. In *Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS*, 387–95. Bandung: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SPS UPI.
- Gunawan, R. (2012b). Pengaruh Pendidikan Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme (Penelitian Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah UHAMKA). In *Lembaga Penelitian dan Pengembangan UHAMKA*, 1689–99. Jakarta: Lemlit UHAMKA.
- Gunawan, R. (2017). Historiography: How to Create Your Own History.” In *Proceeding 2nd INCOTEPD*, (additional: 68–72). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2018). The Formation of Student Character through the Novel History of Pramoedya Ananta Toer in History Learning. In *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 251:387–91. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.88>.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W. I. (2019). Chaos, moral decadence, and betrayal (satire in "di tepi kali Bekasi" novel by Pramoedya Ananta Toer). *Litera*, 18(1), 71–91. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.21146>.
- Hidayatullah, Y. (2014). Nasionalisme Dalam Novel: Analisis Wacana Tentang Nasionalisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnalkommas.Com*, 1–19. <http://www.jurnalkommas.com/docs/YusufHidayatullahD1210088.pdf>.
- Jayusman, I. (2012). Historiografi Tradisional dan Modern. 2012. <http://iyusjayusman.blogspot.com/2012/09/historiografi-tradisional-dan-modern.html>.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Khakim, M. N. L. (2016). Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(1), 89–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v10i12016p089>.
- Khakim, M. N. L. (2018). Kesadaran Sejarah Dalam Novel 'Menunggu Beduk Berbunyi' Hamka (1950) Sebagai Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 163–75. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p163>.
- Kuntowijoyo. (2016). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1): 55–70. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p055>.

- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matitaputty, J. K. (2016). Model Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial Dalam Pembelajaran Sejarah. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 184–92. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4365>.
- Nugroho, Y. E., Prabaningrum, D., & Sumartini, S. (2023). Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 48-55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67472>.
- Puslitjakdibud. (2021). Risalah Kebijakan 2021.
- Rahayu, R. I. (2016). Menulis Sejarah Sebagaimana Perempuan: Pendekatan Filsafat Sejarah Perempuan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(1), 100-111. <https://doi.org/10.17977/um020v10i12016p095>.
- Riyadi, A. (2016). *Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Pramoedya Ananta Toer: Studi Literatur Roman Tetralogi Pulau Buru*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Rochmiatun, E. (2013). Kedudukan Sejarah di Tengah Ilmu-Ilmu Lain. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(1), 1–12. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/147>.
- Rofiq, A. C. (2016). Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Krisis Terhadap Buku Indonesia Dalam Arus Sejarah. Sleman: Deepublish.
- Sabariah, D. (2011). *Mata Hari Sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sariban, & Marzuqi, I. (2015). Menemukan Keindonesiaan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Atavisme*, 18(2), 159–69. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.112.159-169>.
- Sjamsuddin, H. (2020). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sungkowati, Y. (2009). Lintasan Sejarah Indonesia dalam Novel-Novel Suparto Brata. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.585>.
- Tyas, K. K. M. (2018). Penggunaan Novel Sejarah Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 85–103. <https://doi.org/10.21009/jps.072.05>.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wasino, (2017). Maritime Content in Indonesian History Education: The Development and Alternative Solution. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 1(2), 112–17. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v1i2.1997>.

- Wildan, W., Harun, M., & Safrida, Y. (2015). Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 25-36. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.50>.
- Wiriaatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- Young, S. (2011). Based on a True Story: Contemporary Historical Fiction and Historiographical Theory. *Otherness: Essays & Studies*, 2(1). http://www.otherness.dk/fileadmin/www.othernessandthearts.org/Publications/Journal_Otherness/Otherness_Essays_and_Studies_2.1/1._Samantha_Young.pdf.
- Zakaria, M. M. (2010). Novel dan Sejarah." In *Bedah Novel Sejarah "Remy Sylado. 2010. Namaku Mata Hari*. Bandung: Perpustakaan Batu Api dan Gramedia.